

UPAYA PENGUATAN MANAJEMEN PENDIDIKAN BACA TULIS AL QURAN (BTQ)

(STUDI DI SEKOLAH DASAR NEGERI (SDN) 1 KUTOWINANGUN)

Agus Salim Chamidi,
IAINU Kebumen
aschamidi@yahoo.co.id

Tutik Rodhianna,
SDN 1 Kutowinangun
selkly16@gmail.com

Abstrak

kolaboratif ini merupakan hasil riset transformatif dengan pendekatan partisipatori (*participatory action research, PAR*) yang awalnya masih sebatas mengetahui (*to know*), memahami (*to understand*), dan merencanakan aksi (*to plan action*) tentang manajemen penyelenggaraan pendidikan baca tulis Al Quran (BTQ) di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Kutowinangun Kebumen. Sekolah ini menyelenggarakan BTQ untuk memenuhi *Peraturan Bupati Kebumen (Perbup) Nomor 31 Tahun 2016 tentang Pelaksanaan Pendalaman Pemahaman Kitab Suci* (Perbup 31/2016). Di sini sekolah sudah menjalankannya selama 3 semester sampai sekarang. Bagaimana sekolah ini mengimplementasikan Perbup 31/2016 di atas merupakan permasalahan umum riset ini. Tujuan riset adalah untuk mengetahui secara partisipatif bersama para guru BTQ tentang masalah mereka, lalu mendiskusikannya, dan kemudian membuat rencana-rencana aksi penyelesaian masalah. Riset ini bersifat kualitatif dengan metode analisa SWOT dengan analisa 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP) untuk membangun analisa masalah, analisa tujuan, penyusunan kerangka kerja, dan refleksi dan tindak lanjut. Riset ini bersifat berkelanjutan, sehingga tindakan itu pun akan direfleksikan untuk mengevaluasi dan membangun rencana berikutnya. Hasil riset selama Januari-Februari 2018 ini adalah bahwa (1) Perbup 31/2016 di atas ternyata tidak lengkap dan menghadirkan masalah dalam pelaksanaannya, dan karenanya perlu perbaikan, (2) sekolah perlu membuat struktur organisasi BTQ dan kurikulum BTQ sendiri, (3) rencana tindak lanjut yang jelas.

Katakunci: *PAR, Perbup 31/2016, BTQ*

Abstract

This article is a result of transformative research with participatory approach (*participatory action research, PAR*) still limited at first *to know, to understand, and to plan action* about management of the *Read and Write Al-Quran (RWQ)* education in the State Elementary School 1 Kutowinangun Kebumen. This school implements the RWQ for fulfilling *the Bupati Regulation of Kebumen Regency Number 31 Year 2016 about Implementation of Deepening on Understanding to The Holy Book* (the Regulation 31/2016). Here the school has been implementing it during 3 semesters until now. How this school implements the Regulation 31/2016 above is as common problem of this research. The aims of research are to know participatively together with teachers of the RWQ about their problems, then to discuss the problems, and to make action plans for solving the problems. This research is qualitative with the SWOT analysis method with the 8 National Standard of Education (NSE) for developing its problems analysis, purpose analysis, arranging framework, and reflection and actional follow-up. The research is sustainable, so the actions are also reflected for evaluating and continuously developing some next actions. Results of the research during January-February 2018 are those (1) the Regulation 31/2016 above really is not complete and has caused problems in implementation, and it has to be upgraded soon, (2) the school is necessary to make organizational structure of the RWQ and its curriculum, (3) their distinctive follow-up plan.

Keywords: PAR, Regulation 31/2016, RWQ

A. Pendahuluan

Kabupaten Kebumen memiliki Peraturan Bupati Nomor 31 Tahun 2016 tentang Pelaksanaan Pendalaman Pemahaman Kitab Suci yang ditetapkan pada tanggal 5 Agustus 2016 (selanjutnya disebut Perbup 31/2016). Perbup 31/2016 ini terdiri dari 7 bab dan 13 pasal. 7bab itu memuat ketentuan umum (1 pasal), tujuan dan sasaran (2 pasal), bentuk pendalaman pemahaman kitab suci (5 pasal), kompetensi yang diharapkan (1 pasal), pembiayaan (1 pasal), pengawasan dan evaluasi (2 pasal), dan bab penutup (1 pasal). Adapun yang dimaksud dengan pendalaman pemahaman kitab suci adalah *pendalaman pemahaman kitab suci sesuai dengan agama yang diakui oleh pemerintah* (Pasal 1 ayat 10). Yang dimaksud dengan Baca Tulis Al Quran (BTQ) adalah *proses kegiatan pembelajaran tatacara membaca dan menulis Al Quran dengan baik dan benar* (Pasal 1 ayat 11). Adapun kegiatan ekstrakurikuler adalah *kegiatan kurikuler yang dilakukan peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan* (pasal 1 ayat 13). Adapun pengertian sekolah dasar (SD) adalah *salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan dasar* (Pasal 1 ayat 8). Peraturan bupati ini merupakan tindak lanjut dari Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Kebumen Nomor 22 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Pendidikan dan Perda Kabupaten Kebumen Nomor 4 Tahun 2016 tentang Perubahan atas Perda Nomor 22 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Pendidikan.

Terkait dengan BTQ, penyelenggaraan BTQ ini merupakan *kegiatan pendalaman pemahaman Al Quran yang dilaksanakan secara terintegrasi dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan atau kegiatan ekstrakurikuler atau menjadi muatan lokal* (Pasal 4 dan 5). BTQ merupakan *kegiatan ekstrakurikuler bagi peserta didik yang beragama Islam* (Pasal 6). Di tingkat SD, *kegiatan BTQ ini pun dapat diselenggarakan sendiri atau kerjasama dengan masyarakat* (Pasal 7). Kegiatan BTQ ini merupakan *kegiatan pembiasaan bagi peserta didik yang dilaksanakan dalam bentuk antara lain: tadarrus bersama, hafalan surat pendek atau pilihan, doa harian, dan shalat berjamaah* (Pasal 8).

Untuk tingkat SD, *kompetensi yang diharapkan adalah kemampuan membaca dan menulis huruf hijaiyah tunggal dan sambung dengan baik dan benar* (Pasal 9). Kompetensi ini dapat dikembangkan dalam bentuk kegiatan pendalaman dan tindak lanjut. Pencapaian kompetensi oleh peserta didik dievaluasi oleh pengajar kegiatan ekstrakurikuler BTQ. Pencapaian ini dituangkan berupa nilai dalam rapor peserta didik. Adapun menyangkut *pembiayaan kegiatan BTQ ini bersumber pada anggaran pendidikan dan anggaran lain yang sah dan tidak mengikat* (Pasal 10). Sedangkan menyangkut *pengawasan dan evaluasi kegiatan BTQ dilaksanakan oleh Kepala SD dan aparat pengawas fungsional* (Pasal

11). *Penyelenggaraan BTQ ini harus dilaporkan pada setiap akhir tahun pelajaran (Pasal 12).*

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan BTQ di SD menurut Perbup 31/2016 merupakan kegiatan pembiasaan dan pendalaman pemahaman kitab suci Al Quran yang baik dan benar, yang menyatu dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bentuk kegiatan ekstrakurikuler, yang dilaksanakan untuk mencapai kompetensi (1)membaca dan menulis huruf hijaiyah tunggal dan sambung, (2)hafalan surat pendek atau surat pilihan dalam Al Quran, (3)tadarrus Al Quran bersama, (4)doa harian, (5)shalat jamaah, dan (6)kegiatan keIslaman lainnya, yang pencapaian kompetensinya dievaluasi dan dikelola oleh guru PAI dan dituangkan dalam nilai rapor, dan penyelenggaraannya dapat dibiayai dari anggaran dana pemerintah dan bantuan masyarakat. Persoalannya di tataran implementasi adalah bagaimana pelaksanaan dari Perbup 31/2016 di SDN 1 Kutowinangun?, lalu bagaimana kemudian manajemen penyelenggaraan pendidikan BTQ di SDN 1 Kutowinangun?, dan mengapa demikian?

Persoalan di atas akan dirunut jawabannya dengan mempergunakan model *participatory action research* (PAR)¹. Sebagai sebuah model dalam riset transformatif yang bermuara pada perubahan sosial, model PAR di sini beranjak dari (1)proses *knowledge sharing* untuk menemukan (*to know*) fakta-fakta lapangan tentang implementasi Perbup 31/2016 di SDN 1 Kutowinangun, (2)proses diskusi untuk memahami (*to understand*) fakta-fakta itu menjadi rumusan dan analisa masalah sosial, (3)proses pengorganisasian untuk merencanakan (*to plan*), bertindak (*to act*), dan mengubah (*to change*), serta (4)proses pembelajaran kembali bersama untuk merefleksi (*to reflect*) dan tindak lanjut.

Dalam membangun proses-proses di atas, riset ini menghadirkan dua alat analisa terhadap Perbup 31/2016 dan penyelenggaraan BTQ di SDN 1 Kutowinangun, yaitu, (1)analisa SWOT dan (2)analisa 8 SNP. Analisa SWOT² adalah analisa yang mengidentifikasi suatu lembaga/perusahaan terkait dengan

¹ Agus Afandi, dkk., *Modul Riset Transformatif*, Sidoarjo, Dwi Putra Jaya, 2017, hal. 37-60. Lihat juga Ahmad Mahmudi, dkk. (ed.), *Gamang, Lembaga Pendidikan Islam Menghadapi Perubahan Sosial*, Seri Penerbitan Hasil Penelitian Aksi Partisipatif, Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, Cetakan 1, 2008.

² Satria Widyatama Ramelan, dkk., *Analisis Strategi Bisnis dengan Menggunakan Pendekatan Metode Balanced Scorecard pada PT.XYZ*, dalam *Journal of Business Strategy and Execution*, Volume 1, Nomor 2, June 2009, hal. 334-346. Lihat juga penggunaan analisa SWOT dalam Hatta Abdul Malik, *Penguatan Taman Pendidikan Al Quran (TPQ) Al Husna Pasadena Semarang*, dalam *Jurnal Dimas*, Volume 13, Nomor 2, Tahun 2013, hal. 387-404.

kondisi *kekuatan (strength,S)*, *kelemahan (weakness,W)*, *peluang (opportunity,O)*, dan *tantangan (threat,T)* dari lembaga/perusahaan itu. Adapun 8 SNP mengacu pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), yang meliputi: (1)standar pendidik dan tenaga kependidikan, (2)standar isi, (3)standar proses, (4)standar penilaian, (5)standar kelulusan, (6)standar pengelolaan, (7)standar pembiayaan, dan (8)standar sarana dan prasarana. Dengan analisa SWOT dan 8 SNP, penyelenggaraan BTQ di SDN 1 Kutowinangun sebagai implementasi Perbup 31/2016 itu akan dibedah bersama secara partisipatif untuk menemukan fakta-fakta.

Pendek kata, penyelenggaraan BTQ di SDN 1 Kutowinangun nantinya akan ditabulasikan dengan 8 SNP dan analisa SWOT dalam wujud narasi-narasi deskriptif singkat-jelas yang dibuat secara partisipatif. Posisi Perbup 31/2016 akan dihadirkan dalam setiap analisa ini dengan pertanyaan '*apakah Perbup 31/2016 memiliki akses yang jelas?*' Narasi deskriptif yang dibuat dengan menggunakan kata-kata: *ada/tidanya, kuat/lemahnya, besar/kecilnya*, dan lainnya.

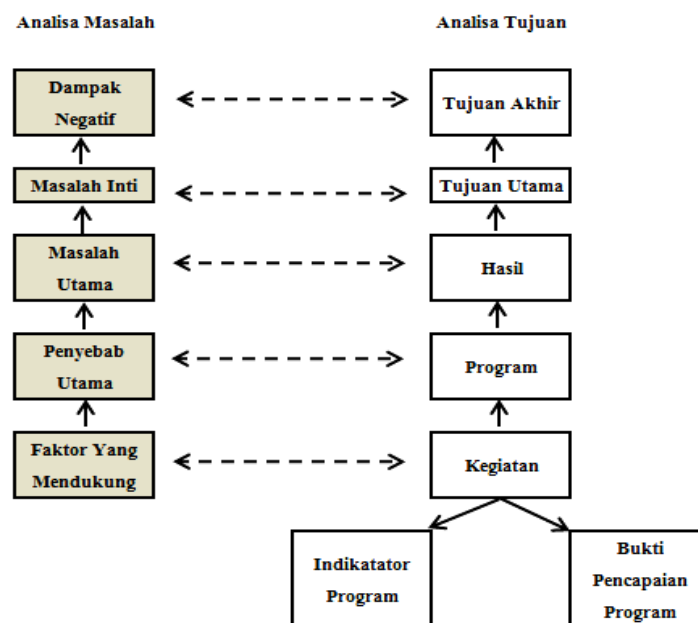
Riset transformatif merupakan riset membangun kesadaran bersama sekaligus melakukan perubahan sosial bersama secara terus-menerus. Meskipun riset ini lebih bersifat semacam riset awal, akan tetapi se usai pembuatan tabulasi penemuan di atas selanjutnya riset akan melakukan proses diskusi atas temuan-temuan dalam tabulasi tersebut. Diskusi yang dilakukan adalah untuk melakukan analisa masalah dan membangun rumusan masalah³. Dengan menggunakan pola hubungan sebab-akibat, riset ini lebih menyusun analisa masalah secara hierarkis dari (1)dampak negatif, (2) masalah inti (*core problem*), (3)masalah utama (*main problem*), (4)penyebab utama (*causes*), sampai dengan (5)faktor yang mempengaruhi (*contributive factors*). Hasil tabulasi akan dikerucutkan dan dimasukkan dalam hierarki '*masalah utama*', baik yang bersifat internal dalam SDN 1 Kutowinangun maupun eksternal semisal Perbup 31/2016. Dari '*masalah utama*' ini akan disatukan untuk menemukan '*masalah inti*' dan merumuskan '*dampak negatif*' yang ditimbulkan. Dari "*masalah utama*" yang muncul akan dirunut apa saja '*penyebab utama*'-nya, dan dari '*penyebab utama*' inilah kemudian dirunut apa saja '*faktor yang mempengaruhi*'-nya. Dalam penyusunan narasi deskriptif pada tiap bagian ini biasanya dipergunakan kata-kata: *masih lemahnya, masih kurangnya, tidak adanya, kecilnya, menurunnya*, dan lainnya.

³ Ari Harsono P., *Metode Analisis Akar Masalah dan Solusi*, dalam *Makara, Sosial Humaniora*, Volume 12, Nomor 2, Desember 2008, hal.72-81

Hasil hierarkis analisa masalah di atas kemudian diubah menjadi analisa tujuan. Hierarki analisa tujuan dari atas adalah (1)tujuan akhir (*goal*) yang merupakan negasi dari '*dampak negatif*' analisa masalah, (2)tujuan (*purpose*) negasi dari '*masalah inti*', (3)hasil (*output*) negasi dari '*masalah utama*', (4)program, negasi dari '*penyebab utama*', dan (5)kegiatan-kegiatan kerja, negasi dari '*faktor yang mempengaruhi*'. Dalam penyusunan narasi diskriptif pada tiap bagian ini biasanya dipergunakan kata-kata: *upaya peningkatan*, *upaya penguatan*, dan lainnya yang selaras. (Lihat Gambar 1).

Untuk mengoperasikan hasil analisa masalah dan analisa tujuan di atas, setiap program yang dibuat selanjutnya dibuatkan tabel penyusunan kerangka kerja. Tabel ini secara sederhana dibuat terdiri dari kolom program kegiatan, indikator-indikator program, dan bukti capaian program, dan multipihak (*stakeholders*) yang mendukung program kegiatan. Langkah ini merupakan proses perencanaan tindakan (*to plan action*) yang sekaligus proses pengorganisasian atas tindakan dan perubahan yang diharapkan sesuai tujuan di atas. Pada tahap awal, rangkaian proses di atas pun sebenarnya sudah dapat melahirkan refleksi (*reflection*) untuk membangun simpul teoritisasi atas perubahan yang sudah terjadi, yang pada gilirannya nanti dapat bermanfaat bagi kegiatan tindak lanjut.

Gambar 1. Hierarki Analisa Masalah dan Analisa Tujuan



Selanjutnya, bahwa penyelenggaraan kegiatan BTQ di SD itu merupakan bagian dari kajian dalam manajemen pendidikan Islam. Manajemen pendidikan Islam itu sendiri, menurut Agus Salim Chamidi⁴, menyangkut pada persoalan *perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan di dalam lembaga pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan Islam berupa pembangunan sumberdaya manusia insan kamil, dengan mendasarkan pada nilai-nilai ke-Islaman yang bersumber pada sumber utama Al Quran dan Al Hadits, dengan memberdayakan segenap sumberdaya yang ada secara efektif, efisien, dan produktif, agar tercapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.* BTQ sebagai wujud lembaga pendidikan Islam di SD pun sebenarnya memiliki konsep manajemen yang jelas. Konsep yang jelas ini dapat dirunut dari pemahaman apa itu BTQ atau baca, tulis, dan Al Quran. Pengertian '*baca*' adalah membaca, yang menurut Mulyono Abdurrahman⁵ adalah aktivitas kompleks yang memerlukan sejumlah besar tindakan terpisah-pisah, mencakup penggunaan pengertian, khayalan (majinasi), pengamatan, dan ingatan. Menurut Dalman⁶, membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Dengan kata lain bahwa membaca Al Quran di sini merupakan aktivitas kompleks dari proses berpikir untuk memahami isi teks Al Quran itu sendiri.

Sedangkan '*tulis*' adalah menulis, yaitu aktivitas membuat huruf, angka, dan lainnya dengan menggunakan pena (alat tulis)⁷. Menulis ini dapat membantu dalam mendapatkan dan mengingat informasi baru⁸. Dengan kata lain bahwa menulis Al Quran di sini merupakan kegiatan membuat huruf dan angka berbahasa Arab sebagai bahasa Al Quran dengan menggunakan alat tulis yang tersedia, yang kegiatan ini bertujuan untuk membantu mendapatkan dan mengingat informasi baru terkait dengan Al Quran. Adapun Al Quran itu sendiri, menurut Sya'ban Muhammad Ismail⁹, adalah kalam Allah Ta'ala yang mempunyai kekuatan mukjizat, yang diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul (yakni) Muhammad SAW, melalui perantaraan malaikat Jibril AS, yang ditulis pada mushaf, yang sampai kepada umat manusia secara mutawatir/runtut,

⁴ Agus Salim Chamidi, *Membedah Identitas Santri*, dalam Jurnal *An Nahdhah*, Volume 11, Nomor 1, Tahun 2017. Lihat juga Agus Salim Chamidi, 2015, *Teknologi Informasi dan Komunikasi, Prospek dan Tantangan Dunia Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Pustaka Ilmu, hal. 38-39.

⁵ Mulyono Abdurrahman, 1999, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta, Rineka Cipta, hal. 200.

⁶ Dalman, 2014, *Keterampilan Membaca*, Jakarta, Rajagrafindo Persada, hal.5.

⁷ Hasan Alwi, 2012, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, hal.1079.

⁸ Hemowo, 2003, *Quantum Writing, Cara Cepat dan Bermanfaat untuk Merangsang Munculnya Potensi Menulis*, Bandung, Mizan, hal.54.

⁹ Sya'ban Muhammad Ismail, 1993, *Mengenal Qiraat Al Quran*, terjemahan Agil Husain Al Munawar, dkk., Semarang, Dina Utama, hal. 15. Buku aslinya berjudul *Al Qiraatu Ahkaamuha wa Mashdaruha*.

membacanya merupakan ibadah, yang diawali dengan Surat Al Fatihah dan diakhiri dengan Surat An-Nas.

Dengan demikian manajemen BTQ di SD merupakan manajemen pendidikan Islam di SD yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam, khususnya dalam dua hal, yaitu, (1)membaca Al Quran untuk memahami isi teks Al Quran, dan (2)menulis hal-hal terkait dengan Al Quran yang berupa kegiatan membuat angka, huruf, kata, kalimat berbahasa Arab sebagai bahasa Al Quran dengan menggunakan alat tulis yang tersedia, yang bertujuan untuk membantu memahami isi teks Al Quran.

Salah satu metode dalam penyelenggaraan BTQ dan pembelajaran Al Quran di sekolah dasar (SD) adalah *metode Iqra'*. Muhammad Syaifullah¹⁰ mencatat bahwa *metode iqra'* merupakan suatu metode membaca Al Quran yang menekankan langsung pada latihan membaca, yang mempergunakan buku panduan iqra' jilid 1 sampai 6, yang dilakukan secara bertahap sampai dengan tingkatan penguasaan yang sempurna. Penggunaan buku dari metode iqra' yang berjilid 1 sampai 6 ini sesuai dengan jenjang kelas SD dari Kelas I sampai Kelas VI.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. BTQ di SDN 1 Kutowinangun

Deskripsi berikut merupakan hasil temuan di SD Negeri 1 Kutowinangun Kebumen yang dilakukan secara partisipatoris bersama guru BTQ. SD ini terletak di Jalan Stasiun No. 27 Kutowinangun, berjarak sekitar 200 meter ke arah utara dari Jalan Raya Kebumen-Yogyakarta. Jumlah siswa adalah 198 anak, terdiri dari 197 muslim dan 1 non-muslim. Jumlah ini terbagi menjadi Kelas I, 28 siswa, Kelas II 29 siswa, Kelas III 29 siswa, Kelas IVA 25 siswa, Kelas IVB 23 siswa, Kelas V 34 siswa, dan Kelas VI 30 siswa. Pembagian kelas ini juga dipakai dalam pembagian kelas BTQ. Dengan demikian manajemen BTQ di SDN 1 Kutowinangun berbasis kelas sebanyak 6 kelas, dari Kelas I sampai Kelas VI BTQ menyesuaikan kelas pembelajaran intrakurikuler. Menurut Sri Hartati, Kepala SDN 1 Kutowinangun, hal ini untuk memudahkan proses pembelajaran, penanganan siswa, dan penilaian mata pelajaran PAI nantinya.

¹⁰ Muhammad Syaifullah, *Penerapan Metode An-Nahdliyah dan Metode Iqra' dalam Kemampuan Membaca Al Quran*, dalam *Iqra (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan)*, Volume 2, Nomor 1, Juni 2017, hal. 113-164. Lihat juga Ahmad Darka, 2009, *Bagaimana Mengajarkan Iqra' dengan Benar*, Jakarta, Tunas Utama, dan As'ad Humam, 2000, *Buku Iqra', Cara Cepat Belajar Membaca Al Quran*, Yogyakarta, AMM.

Kegiatan BTQ di SDN 1 Kutowinangun dimulai sejak Semester Gasal Tahun Pelajaran 2016/2017, dilanjutkan Semester Genap Tahun Pelajaran 2016/2017, dan sekarang Semester Gasal Tahun Pelajaran 2017/2018. Kegiatan ini diselenggarakan untuk memenuhi amanat Perbup 31/2016 setelah guru PAI SDN 1 Kutowinangun mengikuti Sosialisasi Perbup 31/2016 dan pendidikan dan latihan (diklat) selama 10 hari yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Dispora) Kabupaten Kebumen di Hotel Candisari. Melalui rapat Komite Sekolah disepakati kegiatan BTQ SDN 1 Kutowinangun dapat dilaksanakan 2 hari/minggu, hari Senin dan Kamis, Pukul 14.00-16.00 WIB. Pembelajaran BTQ menggunakan buku *Iqra'* Jilid 1 sampai Jilid 6. Jilid 1 untuk Kelas I dan seterusnya sampai Jilid 6 untuk Kelas VI. Selain menggunakan *Iqra'*, guru BTQ dapat menambah dengan buku/kitab pendukung lainnya. Sedangkan guru BTQ berjumlah 6 orang, yang terdiri dari 3 pengampu dari guru internal sekolah (PNS) dan 3 pengampu dari luar sekolah (swasta); 1 pria dan 5 perempuan. Pembagian tugas guru BTQ adalah Kelas I Siti Mukhotifah, Kelas II Siti Khafsah, Kelas III Siti Mukaromah, Kelas IV AB Tutik Rodhianna, Kelas V Mujahid, dan Kelas VI Ponsiyah. Adapun kegiatan pembelajaran BTQ mempergunakan fasilitas ruang kelas sebagaimana proses pembelajaran intrakurikuler biasa, dan fasilitas mushalla sekolah untuk kegiatan shalat berjamaah.

Kegiatan BTQ ini mempergunakan buku *Iqra'* yang diperbanyak dengan cara menfotokopi. Buku pendukungnya adalah (1) buku *Tamyiz*¹¹, (2) kitab *al-Barzanji*¹², (3) buku *Tuntunan Shalat Lengkap*¹³, (4) kitab *Syair Ngudi Susila*¹⁴, dan (5) buku *Terjemah Juz 'Ammah*¹⁵. Pola pembelajaran lebih pada model hafalan suratan pendek dari Al Quran. Biasanya kegiatan diawali dengan bacaan *Al Fatikhah* bersama-sama, dilanjutkan dengan bacaan *asmaul husna*, sejumlah doa, dan kemudian hafalan surat pendek. Selain hafalan bersama, model pembelajaran juga dilakukan dengan cara maju satu persatu untuk menghafalkan suatu tugas

¹¹ Abaza, MM, 2016, *Tamyiz*, Jakarta, Tamyiz Publisng. Buku ini memuat metode pintar menterjemahkan Al Qur'an dan juga kitab kuning.

¹² Kitab al Barzanji, *Majmu' Maulid Syarifil-anam*, terbitan Menara Kudus, tanpa tahun. Kitab ini berisikan kisah dan syair pujian kepada Nabi Muhammad SAW dalam Bahasa Arab

¹³ Moh. Rifai, Drs., 2010, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, Semarang, PT. Karya Toha Putra. Buku ini berisikan tentang bersuci, hal-hal sunah sebelum shalat, shalat dan bacaannya, shalat bagi orang sakit, dan berbagai shalat sunat.

¹⁴ Kitab karya Kyai Bisri Musthafa, *Syair Ngudi Susila*, terbitan Menara Kudus, tanpa tahun. Kitab syair ini memuat syair-syair berbahasa Jawa dengan tulisan huruf Arab (Arab pegon).

¹⁵ Hisyam Al Zubair, *Terjemah Juz 'Ammah*, Jakarta, Penerbit Barus, tanpa tahun. Buku ini berisikan pelajaran pengenalan tentang cara baca, 38 suratan pendek Al Quran pada juz 30 dari Al Quran beserta terjemahan dalam Bahasa Indonesia, dan tatacara berwudhu dan shalat.

doa, bacaan tajwid, atau suratan. Selain itu juga pembelajaran dilakukan dengan pemberian tugas menulis. Kegiatan pembelajaran juga termasuk bagaimana memahami tulisan Arab pegon, membaca tulisan syair Arab pegon, menulisnya, dan melantunkannya dalam irama yang khas. Adapun penilaian yang dilakukan berkenaan dengan (1) hafalan doa-doa, (2) bacaan tajwid, dan (3) *khat* (tulisan). Penilaian dilakukan oleh guru kelas BTQ masing-masing, yang nantinya dikumpulkan pada guru PAI untuk dimasukkan dalam nilai rapor. Adapun guru (tenaga pendidik) BTQ yang sudah mengikuti diklat sesuai Perbup 1/2016 baru 1 guru, dan 5 guru lainnya sebatas mengikuti diklat BTQ khas pesantren. Berkaitan dengan pembiayaan, sumber anggaran pembiayaan kegiatan BTQ berupa dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) dari pemerintah dan dana bantuan infaq orangtua peserta didik, yang dipergunakan untuk menggaji para guru BTQ.

C. Hasil Penelitian

Dalam penyelenggaraan kegiatan BTQ di SDN 1 Kutowinangun diakui belum sepenuhnya memenuhi 8 SNP. Hasil diskusi bersama guru BTQ dengan menggunakan analisa SWOT dan 8 SNP ditemukan sejumlah *masalah utama*, yaitu:

1. Internal SDN 1 Kutowinangun
 - a. Untuk standar isi kurikulum, *belum ada kurikulum baku BTQ* di SDN 1 Kutowinangun (internal), sebab Perbup 31/2016 (eksternal) tidak menyodorkan kurikulum BTQ, sehingga akhirnya sekolah memutuskan sendiri mempergunakan *buku dan metode iqra'* sebagai acuan dalam penyelenggaraan pembelajaran BTQ dan dilengkapi dengan buku/kitab dan materi keIslaman lainnya guna memenuhi kompetensi yang diamanatkan Perbup 31/2016.
 - b. Untuk standar pengelolaan, *belum ada struktur organisasi pengelolaan BTQ* di SDN 1 Kutowinangun (internal), sebab Perbup 31/2016 (eksternal) hanya secara implisit mendudukkan kegiatan BTQ sebagai bagian ekstrakurikuler dari mata pelajaran PAI SD (Pasal 4 dan 5), sehingga akhirnya sekolah secara lisan meminta guru PAI untuk mengkoordinir kegiatan BTQ dengan tanpa surat tugas atau surat lainnya.
2. Eksternal Perbup 31/2016
 - a. Untuk standar pendidik dan tenaga kependidikan, Perbup 31/2016 tidak memuat klasifikasi guru BTQ

- b. Untuk standar isi kurikulum, Perbup 31/2016 hanya mencantumkan sejumlah kompetensi (Pasal 8 dan 9) yang tidak dapat dipandang sebagai wujud acuan kurikulum.
- c. Untuk standar proses, Perbup 31/2016 hanya mencantumkan kata-kata '*baik dan benar*' (Pasal 1) dan tidak menjelaskan bagaimana proses pembelajaran BTQ yang baik dan benar.
- d. Untuk standar penilaian, Perbup 31/2016 tidak menyebutkan.
- e. Untuk standar kelulusan, Perbup 31/2016 tidak menyebutkan.
- f. Untuk standar pengelolaan, Perbup 31/2016 tidak secara eksplisit mengatur pola pengelolaan dan struktur organisasi BTQ.

Setelah melalui proses diskusi, para guru BTQ bersepakat bahwa sejumlah *masalah utama* itu mengerucut dan menyebabkan munculnya *masalah inti*, yaitu, (1) masalah inti internal berupa '*masih lemahnya manajemen pendidikan BTQ di SDN 1 Kutowinangun*', dan (2) masalah inti eksternal berupa '*masih tidak lengkapnya Perbup 31/2016*'. Dari dua masalah inti di atas, para guru BTQ bersepakat untuk membatasi pembahasan urgen pada *masalah inti internal* dahulu.

Masalah inti '*masih lemahnya manajemen pendidikan BTQ di SDN 1 Kutowinangun*' ini ke atas menyebabkan dampak negatif berupa '*BTQ SDN 1 Kutowinangun menjadi belum terorganisir secara mandiri*'. Masalah inti ini tersebut disebabkan oleh dua masalah utama, yaitu, (1) *belum adanya kurikulum baku BTQ di SDN 1 Kutowinangun*, dan (2) *belum adanya struktur organisasi pengelola BTQ di SDN 1 Kutowinangun*.

Masalah utama pertama berupa '*belum adanya kurikulum baku BTQ di SDN 1 Kutowinangun*' ini disebabkan oleh *penyebab utama* berupa '*belum adanya pemikiran untuk membuat kurikulum baku*'. Para guru BTQ menyadari bahwa selama ini mereka melakukan proses pembelajaran BTQ hanya mendasarkan pada materi dalam buku *iqra*' saja dengan tambahan materi dari sejumlah buku sumber lainnya. Mereka menyadari bahwa perlu adanya kurikulum yang jelas dengan target pembelajaran yang jelas pula. Kemudian, penyebab utama tersebut terjadi sebab faktor-faktor yang mendukung berupa '*belum adanya kegiatan pembuatan kurikulum baku bagi BTQ*'.

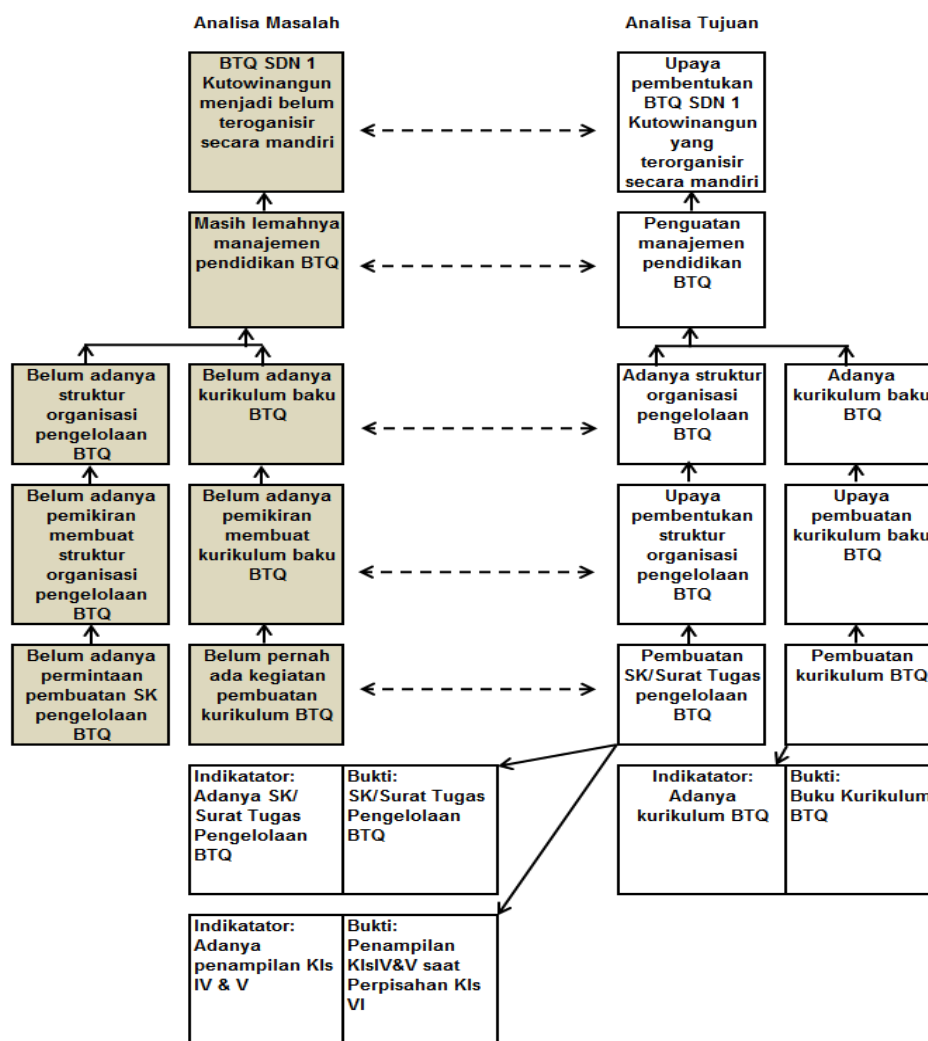
Adapun masalah utama kedua berupa '*belum adanya struktur organisasi pengelola BTQ di SDN 1 Kutowinangun*' ini disebabkan oleh *penyebab utama* berupa '*belum adanya pemikiran untuk membentuk struktur organisasi*'.

pengelolaan BTQ'. Para guru BTQ menyadari bahwa selama ini mereka menjalankan tugasnya sebatas berkoordinasi seperlunya dengan guru PAI saja. Penyebab utama ini terjadi disebabkan *factor yang mendukung* berupa '*belum adanya permintaan pembuatan surat tugas/surat keputusan tentang pengelolaan BTQ di SDN 1 Kutowinangun*'

Dari hasil diskusi terhadap hasil temuan *analisa masalah*, diskusi selanjutnya berkembang menyelesaikan *analisa tujuan*. Dalam diskusi guru BTQ disepakati bahwa *tujuan utama* adalah '*penguatan manajemen pendidikan BTQ di SDN 1 Kutowinangun*', yang memiliki *tujuan akhir* berupa '*upaya pembentukan BTQ di SDN 1 Kutowinangun yang Teorganisir dan Mandiri*'. Selanjutnya mereka bersepakat bahwa penyelenggaraan BTQ itu harus memiliki *keluaran (output)* yang jelas, yaitu, (1) *adanya kurikulum baku BTQ*, dan (2) *adanya struktur organisasi pengelolaan BTQ*.

Untuk keluaran '*adanya kurikulum baku BTQ*' di atas, mereka bersepakat untuk membuat program '*upaya pembuatan kurikulum BTQ*'. Sedangkan untuk keluaran '*adanya struktur organisasi pengelolaan BTQ*', mereka bersepakat untuk membuat program '*upaya pembentukan organisasi pengelola BTQ*'. Kedua program ini dipandang penting dalam rangka perlunya upaya tampil (*show*) hasil kegiatan pembelajaran BTQ pada *event* perpisahan Kelas VI Tahun Pembelajaran 2017/2018.

Gambar 2. Analisa Masalah & Tujuan Manajemen BTQ di SDN 1 Kutowinangun



Dari kedua program di atas, mereka bersepakat untuk melakukan kegiatan-kegiatan: (1) *pelatihan penyusunan kurikulum BTQ di SDN 1 Kutowinangun*, (2) *pertemuan bersama Kepala Sekolah dan atau Komite Sekolah untuk membuat struktur organisasi pengelolaan BTQ*, dan juga (3) *pelatihan tampil BTQ bagi Kelas IV dan Kelas V dalam acara Perpisahan Kelas VI*.

Selanjutnya para guru BTQ menyusun kerangka kerja atas ketiga kegiatan di atas. Penyusunan ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran bersama tentang sejumlah indikator beserta bukti pencapaiannya. Secara partisipatoris

mereka mendiskusikan indikator program kegiatan beserta bukti pencapaiannya. Tabel di bawah ini menggambarkan kerangka kerja program kegiatan mereka.

Tabel 1. Kerangka Kerja Program Kegiatan BTQ SDN 1 Kutowinangun

NO	PROGRAM KEGIATAN	INDIKATOR	BUKTI PENCAPAIAN
1	Upaya pembuatan kurikulum baku BTQ	Adanya buku kurikulum BTQ	Buku kurikulum BTQ SDN 1 Kutowinangun
2	Upaya pembuatan struktur organisasi pengelolaan BTQ	Adanya struktur organisasi pengelolaan BTQ	Surat Keputusan (SK) tentang Pengelolaan BTQ di SDN 1 Kutowinangun
3	Upaya penampilan (<i>show</i>) bagi BTQ Kelas IV dan V pada acara Perpisahan Kelas VI	Adanya penampilan BTQ Kelas IV dan V pada acara Perpisahan Kelas VI	Penampilan BTQ Kelas IV dan V dalam acara Perpisahan Kelas VI

Dengan mempergunakan alat analisa SWOT dan sekaligus menyertakan 8 SNP, dan kemudian mengerucutkannya dengan hierarki analisa masalah dan analisa tujuannya ternyata cukup afektif, efisien, dan produktif untuk membedah realitas manajemen pendidikan BTQ di SD. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya permasalahan di lapangan dan sekaligus disusunnya solusi penyelesaian masalahnya. Dengan kata lain, manajemen pendidikan BTQ di SD dapat dipelajari dengan mempergunakan analisa SWOT dan 8 SNP, sekaligus analisa masalah dan analisa tujuan untuk menyusun program kegiatan guna menyelenggarakan BTQ di SD yang efektif, efisien, dan produktif. Penggunaan alat analisa ini semakin baik apabila dilakukan melalui kegiatan riset transformatif dan kolaboratif dengan metode PAR. Kegiatan ini selain membangun kesadaran kritis di kalangan internal guru BTQ di SD bagi kemajuan BTQ yang mereka kelola, juga menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggungjawab bersama di antara mereka. Berkait dengan program kegiatan pada table 1 di atas, para guru BTQ membuat rencana aksi tindak lanjut, bahwa: (1) Bulan Pebruari 2018, Surat Keputusan (SK) tentang Pengelolaan BTQ di SDN 1 Kutowinangun sudah selesai, (2) Bulan Maret 2018, Pelatihan Pembuatan Kurikulum BTQ SDN 1 Kutowinangun sudah mulai, dan (3) Kelas IV dan V BTQ SDN 1 Kutowinangun siap tampil dalam acara Perpisahan Kelas VI.

D. Kesimpulan

Riset kolaboratif dengan menggunakan metode partisipatoris (PAR) ini jelas sudah memberikan manfaat bagi upaya penguatan manajemen BTQ di SDN 1 Kutowinangun Kebumen, sekaligus bagi upaya kritis membangun perubahan sosial pendidikan. Dengan mempergunakan alat analisa SWOT dan 8 SNP, para guru BTQ dapat melakukan *knowledge sharing*, diskusi bersama, dan membuat analisa masalah, analisa tujuan, dan kemudian menyusun kerangka kerja, program kegiatan, indikator, dan bukti capaian, serta menyusun refleksi dan rencana aksi tindak lanjut. Riset ini merupakan riset tahap awal dan tentunya menjadi berkelanjutan (*sustainable*) sehingga riset dan pendampingan pun masih perlu dilakukan sampai program-program di atas terselenggara dan keberadaan BTQ benar-benar dapat terorganisir secara mandiri. Kemudian, terkait dengan keberadaan Perbup 31/2016, Perbup ini memang belum lengkap dan perlu perbaikan segera.

Daftar Pustaka

Abaza, MM, *Tamyiz*, Jakarta, Tamyiz Publising, 2016

Abul Ja'far al Barzanji, *Majmu' Maulid Syarfil-anam*, terbitan Menara Kudus, tanpa tahun

Agus Afandi, dkk., *Modul Riset Transformatif*, Sidoarjo, Dwi Putra Jaya, 2017

Agus Salim Chamidi, *Membedah Identitas Santri*, dalam Jurnal *An Nahdhah*, Volume 11, Nomor 1, Tahun 2017

Agus Salim Chamidi, *Teknologi Informasi dan Komunikasi, Prospek dan Tantangan Dunia Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Pustaka Ilmu, 2015

Ahmad Mahmudi, dkk. (ed.), *Gamang, Lembaga Pendidikan Islam Menghadapi Perubahan Sosial*, Seri Penerbitan Hasil Penelitian Aksi Partisipatif, Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, Cetakan 1, 2008

Ahmad Darka, *Bagaimana Mengajarkan Iqra' dengan Benar*, Jakarta, Tunas Utama, 2009

Ari Harsono P., *Metode Analisis Akar Masalah dan Solusi*, dalam *Makara, Sosial Humaniora*, Volume 12, Nomor 2, Desember 2008

- As'ad Humam, *Buku Iqra', Cara Cepat Belajar Membaca Al Quran*, Yogyakarta, AMM, 2000
- Bisri Musthafa, *Syi'ir Ngudi Susila*, terbitan Menara Kudus, tanpa tahun
- Dalman, *Keterampilan Membaca*, Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2014
- Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2012
- Hatta Abdul Malik, *Penguatan Taman Pendidikan Al Quran (TPQ) Al Husna Pasadena Semarang*, dalam *Jurnal Dimas*, Volume 13, Nomor 2, Tahun 2013
- Hemowo, *Quantum Writing, Cara Cepat dan Bermanfaat untuk Merangsang Munculnya Potensi Menulis*, Bandung, Mizan, 2003
- Hisyam Al Zubair, *Terjemah Juz 'Amma*, Jakarta, Penerbit Barus, tanpa tahun
- Moh.Rifai, Drs., *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, Semarang, PT. Karya Toha Putra, 2010
- Muhammad Syaifullah, *Penerapan Metode An-Nahdliyah dan Metode Iqra' dalam Kemampuan Membaca Al Quran*, dalam *Iqra (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan)*, Volume 2, Nomor 1, Juni 2017
- Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta, Rineka Cipta, 1999
- Peraturan Bupati Kabupaten Kebumen Nomor 31 Tahun 2016 tentang Pelaksanaan Pendalaman Pemahaman Kitab Suci
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Satria Widyatama Ramelan, dkk., *Analisis Strategi Bisnis dengan Menggunakan Pendekatan Metode Balanced Scorecard pada PT.XYZ*, dalam *Journal of Business Strategy and Execution*, Volume 1, Nomor 2, June 2009, hal. 334-346
- Sya'ban Muhammad Ismail, *Mengenal Qiraat Al Quran*, terjemahan Agil Husain Al Munawar, dkk., Semarang, Dina Utama, 1993